

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada kelompok usia yang berada diantara masa anak-anak dan masa dewasa. Rentang usia remaja dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan sosial tertentu, tetapi umumnya mencakup individu yang berusia antara 10 hingga 24 tahun. Ini adalah periode penting dalam perkembangan manusia dimana individu mengalami banyak perubahan fisik, emosional, sosial dan kognitif. Secara umum, remaja adalah periode transisi yang terpenting antara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana individu mengalami banyak perubahan dan perkembangan dalam persiapan untuk peran dan tanggung jawab yang lebih besar dimasa depan. Secara sosiologis, remaja sering dilihat sebagai kelompok yang memiliki karakteristik unik dan pengalaman yang berbeda dari kelompok usia lainnya. Mereka sedang dalam proses pencarian identitas, mengeksplorasi nilai-nilai dan norma sosial, serta menyesuaikan diri dengan peran sosial yang baru. Selama masa remaja, individu dapat menghadapi berbagai tantangan dan tekanan, termasuk dalam pendidikan, hubungan sosial, kesehatan mental, dan kemandirian.

Dalam rangka menyiapkan remaja yang berkualitas pemerintah memberikan wadah kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan dibentuknya Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB). Kampung KB adalah program yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat

melalui upaya pengendalian penduduk dan Keluarga Berencana (KB). Kampung KB dibentuk sebagai upaya untuk mewujudkan dan mengaplikasikan delapan fungsi keluarga sehingga kesejahteraan dan ketahanan keluarga dapat tercermin dari delapan fungsi keluarga tersebut (Restiyani & Murjana Yasa, 2019). Diharapkan Kampung KB dapat menjadi replikasi bagi desa-desa lain di sekitarnya dalam upaya memberdayakan masyarakat agar mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga masyarakatnya.

Kampung KB dikatakan berhasil apabila mampu mencapai indikator keberhasilan seperti setiap keluarga mampu melaksanakan fungsi secara optimal, terbinanya kesertaan berkeluarga berkualitas, tersedianya pusat-pusat pelayanan KKBPK, meningkatnya partisipasi keluarga dalam kelompok kegiatan, tumbuh dan berkembangnya gotong royong masyarakat dalam membangun Kampung KB (BKKKBN, 2021). Pemerintah mulai menjalankan program Kampung KB pada tahun 2016. Tidak hanya memusatkan perhatiannya pada penekanan laju pertumbuhan penduduk, tetapi juga dalam upaya meningkatkan kualitas penduduk dan kesejahteraan keluarga, karena hal tersebut memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan pembangunan suatu bangsa.

Program-program Kampung KB dari sisi ketahanan keluarga yang terfokus pada remaja adalah BKR (Bina Keluarga Remaja) dan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja). Bina Keluarga Remaja berfokus pada pembinaan dan pemberdayaan keluarga sebagai lingkungan utama untuk perkembangan remaja, sedangkan Pusat Informasi dan Konseling Remaja

berfokus pada pemberian informasi, konseling dan dukungan langsung pada remaja sebagai individu

Pusat Informasi dan Konseling Remaja merupakan suatu program untuk mengatasi berbagai permasalahan remaja yang dikembangkan melalui pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, pondok pesantren) dan jalur masyarakat (organisasi kepemudaan, organisasi keagamaan dan komunitas remaja). PIK-R dilaksanakan untuk menyiapkan kehidupan berkeluarga bag remaja yang dikelola, dari, oleh dan untuk remaja. Tujuan program PIK-R yaitu memberi pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta NAPZA), keterampilan hidup dan Gerakan Generasi Berencana (GenRe) (BKKBN, 2019).

PIK Remaja bagian dari program Generasi Berencana, program Generasi Berencana adalah program yang dilakukan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dengan pendekatan dari, oleh dan untuk remaja sesuai dengan kecenderungan remaja yang lebih mudah bercerita dan mengikuti teman sebaya. Pengembangan Program Generasi berencana lewat Pusat Informasi dan Konseling Remaja ini dilakukan karena pemerintah dan masyarakat menyadari bahwa dengan kondisi generasi muda Indonesia pada saat ini, bonus demografi tidak akan menjadi keuntungan bagi Indonesia.

Manfaat Pusat Informasi dan Konseling Remaja adalah tempat untuk mencari solusi permasalahan yang dihadapi, merencanakan masa depan, dan memperoleh pengetahuan tentang hidup sehat bagi kalangan anak usia remaja.

Tujuan adanya PIK-R ini untuk meningkatkan kemampuan PIK Remaja dalam mengembangkan materi dan isi program genre, meningkatkan kemampuan PIK Remaja dalam mengembangkan kegiatan yang lebih inovatif dan kreatif, meningkatkan minat remaja untuk aktif dalam kegiatan dan pengelolaan PIK Remaja. Dengan adanya PIK-R diharapkan remaja-remaja anggota PIK-R yang ada di seluruh Indonesia menjadi lebih inovatif dan kreatif, serta bisa menjadi contoh bagi remaja-remaja lainnya dan bisa mengurangi kenakalan remaja yang ada di masyarakat.

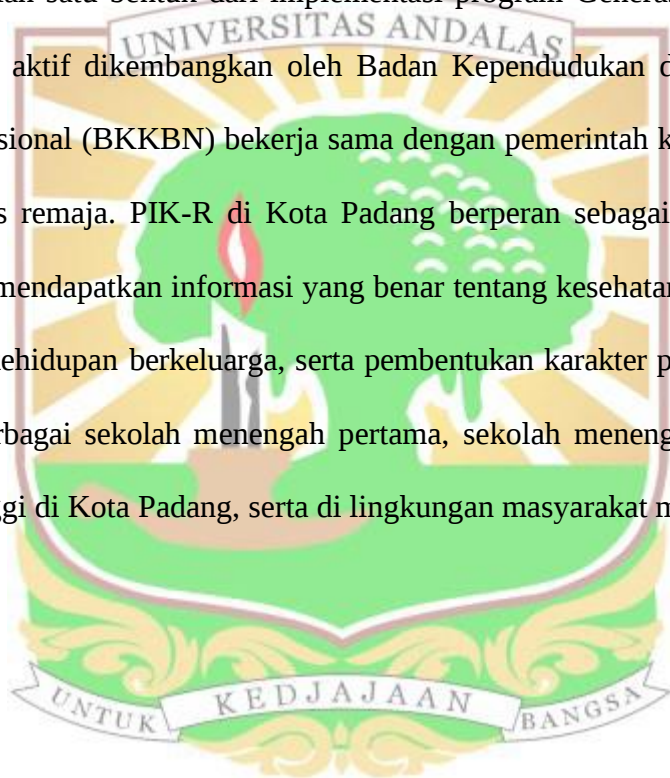
Pada saat ini PIK-R berjumlah sekitar 69.887 tersebar di 34 Provinsi yang diharapkan menjadi wadah bagi remaja untuk berkumpul, berbagai cerita, berkreatifitas dan saling tukar informasi. Namun pemanfaatan program PIK-R di Indonesia belum optimal. Pelaksanaan program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di berbagai daerah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang membuat program ini tidak berjalan dengan yang diinginkan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Jati (2020) di SMP Negeri 2 Windusari mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, minimnya dana operasional, tidak tersedianya ruang khusus untuk konseling, serta lemahnya promosi dan pencatatan kegiatan menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program. Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja cenderung bersifat formal dan tidak berkelanjutan, sehingga manfaatnya belum dirasakan maksimal oleh para remaja. Penelitian lain oleh Rachmawati (2022) di Desa Brangkal, Kabupaten Jombang, juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) belum berjalan secara efektif akibat kegiatan yang

monoton, pelaksanaan program digabung dengan program posyandu remaja, kurangnya inovasi materi, kurangnya izin orang tua terhadap remaja yang mengikuti kegiatan, serta minimnya dukungan dana desa. Selain itu, penelitian oleh Ningrum dan Rosidah (2023) di Desa Kerjo Lor menunjukkan bahwa kelemahan pada aspek input (kualitas sumber daya manusia dan fasilitas), proses (rendahnya keterlibatan remaja), dan produk (hasil yang tidak berdampak signifikan) menyebabkan Pusat Informasi dan Konseling Remaja tidak mencapai tujuan atau program yang diharapkan.

Meskipun Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dirancang sebagai media strategis untuk membantu remaja dalam memperoleh informasi seputar kesehatan reproduksi, perencanaan kehidupan, dan pengembangan potensi diri, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasinya di lapangan tidak selalu berjalan sesuai harapan. Penelitian oleh Wahyuningsih dan Rustiyah (2021) di Desa Brangkal, Kabupaten Jombang, menunjukkan bahwa kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja belum berjalan optimal karena minimnya dukungan dana dari desa, kurangnya variasi kegiatan, serta rendah partisipasi remaja akibat jadwal yang tumpang tindih dengan kegiatan sekolah dan posyandu. Sementara itu, penelitian oleh Fadzilla dan Djannah (2022) di SMA N 1 Sanden, Yogyakarta, menemukan bahwa hanya 23% siswa yang memanfaatkan fasilitas PIK-R, yang menunjukkan bahwa program belum berhasil menarik minat remaja antara lain karena kurang dan ketidaksiapan konselor sebaya. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh STIKES Banyuwangi (2021), yang menemukan bahwa lebih dari 70% remaja di Kecamatan Giri tidak pernah

mengikuti kegiatan PIK-R, disebabkan oleh kurangnya sosialisasi serta rendahnya motivasi dan dukungan orang tua. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, PIK-R di sejumlah wilayah hanya bersifat simbolis, tidak berkelanjutan, dan belum efektif memberdayakan remaja sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan program nasional.

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Kota Padang merupakan salah satu bentuk dari implementasi program Generasi Berencana (Genre), yang aktif dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bekerja sama dengan pemerintah kota, sekolah, dan komunitas remaja. PIK-R di Kota Padang berperan sebagai wadah bagi remaja untuk mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi, perencanaan kehidupan berkeluarga, serta pembentukan karakter positif. PIK-R tersebar di berbagai sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi di Kota Padang, serta di lingkungan masyarakat melalui PIK-R.



Tabel 1. 1

Jumlah Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Kota Padang

No	Kecamatan	Jumlah
1	Padang Selatan	12
2	Padang Timur	10
3	Padang Barat	10
4	Padang Utara	7
5	Bungus Teluk Kabung	6
6	Lubuk Begalung	15
7	Lubuk Kilangan	7
8	Pauh	9
9	Kuranji	9
10	Nanggalo	6
11	Koto Tengah	13
	Jumlah	104

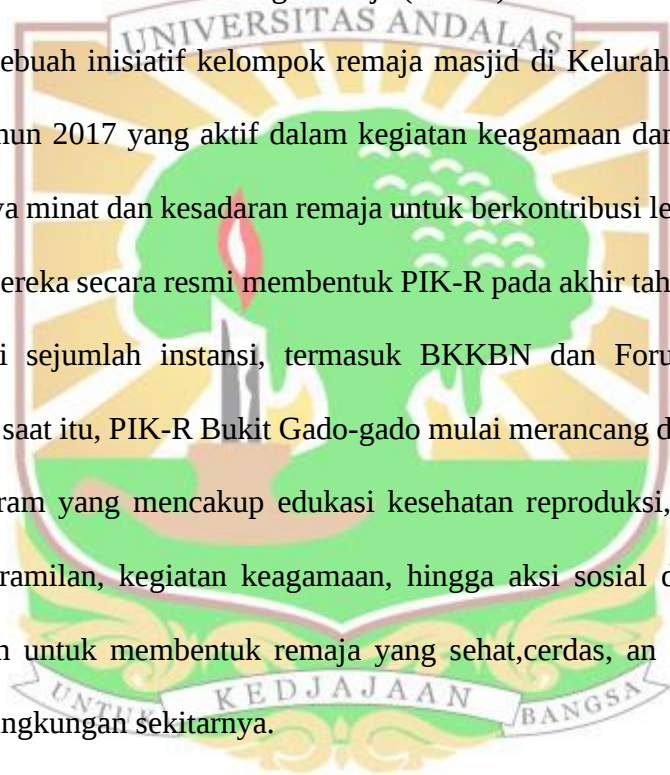
Sumber : bkkbn.go.id

Kegiatan PIK-R di Kota Padang meliputi diskusi kelompok, pelatihan kader, serta keterlibatan dalam event-event kepemudaan dan keagamaan, yang kesemuanya bertujuan membentuk remaja yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia. Pemerintah Kota Padang melalui Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) secara aktif mendukung pengembangan PIK-R dengan memberikan pelatihan, bimbingan teknis, dan dukungan fasilitas.

Pusat Informasi dan Konseling Remaja di lingkungan masyarakat di Kota Padang salah satunya Pusat Informasi dan Konseling Remaja Bukit Gado-Gado, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang. Didirikan dengan visi untuk membangun generasi muda yang tangguh, cerdas dan beriman lewat pelayanan informasi dan konseling serta pelatihan yang diberikan kepada anggota PIK-R Bukit Gado-Gado. Meski bestatus sebagai Pusat Informasi dan Konseling Remaja, Komunitas ini tidak ingin membatasi diri pada tugas pokok dan fungsi Pusat Informasi dan Konseling

Remaja saja, mereka ingin memberikan manfaat sejauh mana yang mereka bisa sehingga program-program kerja yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat Bukit Gado-Gado. Karena itu remaja dituntut kreatifitas dan kepekaan remaja-remaja ini terhadap kondisi sosial lingkungan mereka, sehingga program-program mereka menyangkut pada banyak aspek dalam pembangunan generasi muda.

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Bukit Gado-Gado terbentuk berawal dari sebuah inisiatif kelompok remaja masjid di Kelurahan Bukit Gado-Gado sejak tahun 2017 yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Seiring berkembangnya minat dan kesadaran remaja untuk berkontribusi lebih besar dalam masyarakat, mereka secara resmi membentuk PIK-R pada akhir tahun 2019 dengan dukungan dari sejumlah instansi, termasuk BKKBN dan Forum Genre Kota Padang. Sejak saat itu, PIK-R Bukit Gado-gado mulai merancang dan menjalankan berbagai program yang mencakup edukasi kesehatan reproduksi, literasi digital, pelatihan keterampilan, kegiatan keagamaan, hingga aksi sosial dan lingkungan, yang bertujuan untuk membentuk remaja yang sehat,cerdas, an peduli terhadap sesama serta lingkungan sekitarnya.



Tabel 1. 2

Kegiatan PIK-R Bukit Gado-Gado

No	Kegiatan	Pelaksanaan	Keterlibatan
1	Class in Nature	1x seminggu	Keterlibatan peserta mencapai 15 orang
2	Collaborasi bersama berbagai pihak	1x sebulan	Keterlibatan peserta mencapai lebih dari 15 Orang
3	Kegiatan kreativitas	1x sebulan	Keterlibatan peserta mencapai lebih dari 15 Orang
4	Gerbatsu	2x setahun	Keterlibatan peserta lebih dari 15 orang
5	Gebyar	1x setahun	Keterlibatan peserta mencapai lebih dari 20 Orang
6	Penyuluhan	1x sebulan	Keterlibatan peserta mencapai lebih dari 15 Orang
7	Ramadhan berbagi	1x setahun	Keterlibatan peserta mencapai lebih dari 15 orang

Sumber: PIK-R BGG

Program tahunan PIK-R Bukit Gado-Gado dirancang secara komprehensif untuk mendukung pengembangan kapasitas remaja melalui berbagai kegiatan edukatif, sosial, kesehatan, dan keterampilan yang dilakukan secara berkelanjutan sepanjang tahun. Salah satu kegiatan unggulan yang dilakukan rutin setiap 2 minggu adalah *Class in Nature*, yaitu kegiatan belajar di alam terbuka yang mencakup pembelajaran bahasa Inggris dasar, literasi digital, prakarya, pendidikan karakter, serta sesi konseling dan pembinaan keagamaan seperti tahfidz dan wirid remaja. Selain itu, PIK-R Bukit Gado-Gado juga secara konsisten menyelenggarakan program literasi digital dan pelatihan keterampilan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing remaja

di era digital.

Di bidang kesehatan, program tahunan mencakup penyuluhan tentang bahaya NAPZA, pencegahan stunting, pemberian tablet darah bagi remaja putri, serta kegiatan vaksinasi yang bekerja sama dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota Padang. Pelayanan publik juga menjadi bagian dari agenda rutin, seperti pembuatan Kartu Identitas Anak (KIA) bagi anggota dan masyarakat sekitar. Untuk menunjang kesehatan fisik dan mental, PIK-R menyelenggarakan senam bersama dan layanan konseling psikologis.

Dalam aspek sosial, terdapat berbagai program berbasis aksi nyata seperti Ramadhan Berbagi, yaitu pembagian sembako kepada warga kurang mampu selama bulan Ramadhan, serta *Goes to* Panti Asuhan, yaitu kunjungan rutin ke panti asuhan yang dilengkapi dengan donasi dan kegiatan bermain bersama anak-anak di panti asuhan. Kegiatan Gerbatsu (Gerakan Berbagi Biskuit, Susu, dan Pisang) juga dilaksanakan secara berkala untuk membantu tumbuh kembang anak-anak di lingkungan sekitar.

Selain itu, PIKR-BGG juga aktif mengadakan pelatihan keterampilan seperti membuat bros dari kain perca dan pelatihan membuat *ecobrick* sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan upaya pemberdayaan ekonomi kreatif. Sepanjang tahun, remaja juga dibekali dengan edukasi gender dan kesetaraan, memastikan bahwa setiap anggota baik laki-laki maupun perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang.

PIK-R BGG telah menunjukkan berbagai keberhasilan yang menonjol dalam upaya pemberdayaan remaja di Kota Padang. Salah satu pencapaian

paling membanggakan adalah terpilihnya PIK-R BGG sebagai perwakilan Kota Padang dalam lomba Apresiasi PIK-R Percontohan tingkat Provinsi Sumatera Barat tahun 2023, sekaligus masuk sebagai tiga besar terbaik dalam ajang Genre Award Nasional kategori Kolaborasi Usia 20-24 tahun. Prestasi ini mencerminkan konsistensi dan kualitas program yang dijalankan, serta kuatnya kolaborasi dengan berbagai pihak, mulai dari BKKBN, Dinas Kesehatan, BNN, Forum GenRe, DP3AP2KB, serta institusi pendidikan tinggi dan organisasi kemasyarakatan.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sangatlah penting dalam membangun generasi muda yang tangguh, cerdas dan beriman. PIK-R Bukit Gado-Gado memiliki berbagai program guna membina anak-anak, remaja di lingkungannya, dan mereka diajarkan untuk berbagi, berempati dan peduli akan sesama. PIK-R diperlukan karena program tersebut merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kehidupan remaja di masa sekarang dan di masa depan. Hal tersebut dikarenakan remaja adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan untuk mengubah kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah penelitian ini berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut: **“Bagaimana partisipasi remaja dalam Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Bukit Gado-Gado”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis partisipasi remaja dalam kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Bukit Gado-Gado.

1.3.2 Tujuan Khusus

- A. Mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi remaja dalam kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Kampung KB Bukit Gado-Gado.
- B. Mendeskripsikan manfaat partisipasi remaja dalam kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Kampung KB Bukit Gado-Gado.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Secara akademik manfaat ini memberikan sumbangan pemikiran dari peneliti terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menambah literatur pada bidang sosiologi, yakni sosiologi anak dan remaja

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat mengukur relevansi teori partisipasi Van Dusseldorp dalam menerangkan partisipasi remaja dalam pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R)
- b. Diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan penelitian berikutnya, terkait partisipasi remaja dalam pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R)

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Partisipasi

Secara umum, partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan atau keterlibatan seseorang maupun kelompok dalam suatu kegiatan atau proses

tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, partisipasi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari sumbangan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, materi, hingga dukungan finansial terhadap suatu kegiatan bersama. Partisipasi bukan hanya soal hadir secara fisik dalam suatu kegiatan, tetapi lebih dari itu mencerminkan keterlibatan yang nyata dan bermakna dalam proses pengambilan keputusan maupun pelaksanaan kegiatan tersebut. Semakin tinggi tingkat partisipasi seseorang, semakin besar pula rasa memiliki dan tanggung jawabnya terhadap hasil yang dicapai bersama.

1.5.2 Konsep Remaja

Remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Secara sosiologis, remaja dipahami sebagai kelompok usia dalam tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai oleh perubahan sosial, psikologis, dan biologis.

Dalam konteks sosial, remaja merupakan kategori sosial yang tidak hanya ditentukan oleh umur biologis, tetapi juga oleh peran dan harapan sosial yang melekat pada individu dalam masyarakat. Masa remaja menjadi fase penting dalam proses sosialisasi, dimana individu mulai membentuk identitas diri, mengeksplorasi nilai dan norma sosial, serta mencari posisi dalam struktur sosial yang lebih luas. Remaja juga sering dilihat sebagai agen perubahan karena kecenderungan mereka untuk mempertanyakan otoritas, mencoba hal-hal baru,

dan terlibat dalam proses negosiasi nilai antara tradisi dan modernitas. Oleh karena itu, posisi remaja dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, ekonomi dan politik yang membentuk pengalaman serta pandangan hidup mereka.

Menurut Hurlock (1990), masa remaja merupakan periode transisi yang kompleks dan penuh tantangan, karena individu berada dalam proses pembentukan kepribadian dan nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, masa remaja sering disebut sebagai masa pencari jati diri dan masa yang sangat menentukan arah perkembangan seseorang dimasa depan

1.5.3 Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan program yang dibentuk oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai respon terhadap meningkatnya permasalahan yang dihadapi remaja Indonesia sejak dekade 1990-an. Permasalahan tersebut meliputi meningkatnya perilaku berisiko, seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, serta rendahnya akses terhadap informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi dan kehidupan berkeluarga.

Dalam upaya menciptakan generasi muda yang berkualitas dan berdaya, BKKBN mulai merintis program PIK-R sebagai sarana layanan informasi dan konseling yang bersifat ramah remaja. PIK-R pertama kali dikembangkan secara terbatas melalui kerja sama dengan sekolah dan organisasi kepemudaan, dan kemudian secara nasional diperluas sebagai bagian dari Program Generasi Berencana (GenRe). Melalui PIK-R, remaja didorong untuk aktif sebagai

penyampai informasi (peer educator) dan konselor sebaya (peer counselor), sehingga tercipta ruang partisipatif dan edukatif dalam mencegah permasalahan remaja secara lebih holistik.

Fungsi utama PIK-R tidak hanya sebagai pusat informasi dan konseling, tetapi juga sebagai tempat kegiatan pengembangan diri dan keterampilan hidup (life skills) yang mendorong remaja menjadi pribadi yang mandiri, produktif, dan bertanggung jawab. Melalui berbagai kegiatan seperti edukasi, pelatihan, penyuluhan, dan layanan konseling, PIK-R berperan strategis dalam membantu remaja menghadapi tantangan masa transisi menuju dewasa. Keberadaan PIK-R disekolah maupun di masyarakat menjadi salah satu strategi penting dalam upaya menciptakan generasi muda yang sehat secara fisik, mental, dan sosial.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori partisipasi yang dikembangkan oleh Dusseldorp, salah satu pendekatan dalam sosiologi yang memandang partisipasi sebagai keterlibatan individu atau kelompok dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama. Partisipasi tidak hanya untuk diartikan sebagai kehadiran seseorang dalam suatu kegiatan, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengambilan keputusan, hingga evaluasi kegiatan. Dari perspektif sosiologi, partisipasi merupakan salah satu bentuk tindakan sosial yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok atau masyarakat tempat ia berada.

Menurut Dusseldorp dalam Sastrodinomo (1984:29, partisipasi

masyarakat dalam suatu kegiatan atau program pembangunan dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan bentuk. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak bersifat tunggal, melainkan sangat beragam tergantung konteks, intensitas, dan cara keterlibatan masyarakat. Partisipasi mencakup 9 dimensi :

A. Derajat Kesukarelaan

Yang membedakan apakah keterlibatan masyarakat dalam suatu program bersifat sukarela, terpaksa, atau merupakan kewajiban yang diatur oleh peraturan tertentu. Dusseldorp menekankan bahwa partisipasi yang benar-benar bermakna adalah partisipasi yang lahir dari kesadaran dan kehendak bebas masyarakat itu sendiri, bukan karena tekanan atau paksaan dari pihak luar. Partisipasi yang dipaksakan cenderung tidak berkelanjutan dan tidak mencerminkan kepentingan masyarakat yang sesungguhnya.

B. Cara Keterlibatan

Yang merujuk pada bagaimana masyarakat terlibat dalam suatu kegiatan atau program, apakah secara langsung atau melalui perwakilan. Keterlibatan langsung terjadi ketika individu ikut serta secara personal dalam proses pengambilan keputusan atau pelaksanaan kegiatan, sedangkan keterlibatan tidak langsung terjadi melalui mekanisme perwakilan di mana seseorang atau sekelompok orang bertindak atas nama komunitas yang lebih luas. Pemilihan cara keterlibatan ini sangat dipengaruhi oleh skala program, struktur organisasi masyarakat, dan kapasitas sumber daya yang tersedia.

C. Tingkat Organisasi

Yang melihat apakah partisipasi masyarakat bersifat terorganisasi secara formal dalam suatu lembaga atau kelompok, ataukah berlangsung secara spontan dan tidak terstruktur. Dusseldorp menjelaskan bahwa partisipasi yang terorganisasi cenderung lebih efektif dan berkelanjutan karena memiliki struktur, mekanisme, dan sumber daya yang mendukung keterlibatan masyarakat secara konsisten. Sebaliknya, partisipasi yang bersifat spontan meskipun mencerminkan antusiasme warga, sering kali tidak bertahan lama tanpa adanya kelembagaan yang menopangnya.

D. Intensitas dan Frekuensi Keterlibatan

Yang mengukur seberapa sering dan seberapa dalam masyarakat terlibat dalam suatu program atau kegiatan. Dusseldorp membedakan antara keterlibatan yang bersifat rutin dan intensif. Tingginya intensitas dan frekuensi keterlibatan masyarakat mencerminkan tingkat kepedulian dan komitmen yang kuat terhadap program yang sedang berjalan, serta menjadi indikator penting bagi keberlanjutan program tersebut dalam jangka panjang.

E. Lingkup Jangkauan Partisipasi

Yang berkaitan dengan seberapa luas cakupan masyarakat yang terlibat dalam suatu program, apakah hanya melibatkan sebagian kecil kelompok tertentu ataukah melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara inklusif. Dusseldorp menekankan pentingnya memperhatikan siapa saja yang terlibat dan siapa yang tidak terlibat, karena partisipasi yang hanya

didominasi oleh kelompok tertentu dapat menciptakan ketimpangan dan mengabaikan kepentingan kelompok yang termarginal.

F. Tahapan Keterlibatan Dalam Siklus Program

Yang dilihat pada fase mana saja masyarakat dilibatkan, apakah sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi program. Dusseldorp menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan merupakan bentuk partisipasi yang paling ideal karena memungkinkan masyarakat untuk ikut menentukan arah dan tujuan program sesuai dengan kebutuhan mereka yang sesungguhnya. Sebaliknya, keterlibatan yang hanya terbatas pada tahap pelaksanaan saja mencerminkan partisipasi yang dangkal dan tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi masyarakat.

G. Siapa yang Terlibat

Yang diperhatikan karakteristik sosial dari individu atau kelompok yang berpartisipasi, mencakup aspek gender, usia, status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, dan posisi dalam struktur sosial masyarakat. Dusseldorp mengingatkan bahwa program pembangunan yang hanya melibatkan kelompok dominan seperti tokoh masyarakat laki-laki atau kelompok ekonomi menengah ke atas, tidak dapat diklaim sebagai partisipasi yang inklusif dan berkeadilan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan keterwakilan berbagai kelompok masyarakat, terutama kelompok rentan dan marginal, dalam setiap proses partisipasi.

H. Hasil yang Dicapai Dari Partisipasi

Yang mengevaluasi sejauh mana keterlibatan masyarakat menghasilkan perubahan nyata yang dirasakan oleh warga, baik dalam bentuk kebijakan yang lebih responsif, program yang lebih tepat sasaran, maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dusseldorp menekankan bahwa partisipasi yang bermakna harus dapat diukur dari dampak konkret yang dihasilkan, bukan hanya dari jumlah orang yang hadir dalam suatu pertemuan atau kegiatan. Apabila keterlibatan masyarakat tidak menghasilkan perubahan yang berarti, maka partisipasi tersebut perlu dipertanyakan kualitas dan kedalamannya.

I. Jangka Waktu Berlangsungnya Partisipasi

Yang Melihat apakah keterlibatan masyarakat bersifat jangka pendek dan temporer, ataukah berkelanjutan dalam jangka panjang. Dusseldorp menjelaskan bahwa partisipasi yang hanya berlangsung pada saat program sedang berjalan dan kemudian berhenti setelah program selesai mencerminkan ketergantungan masyarakat pada inisiatif dari luar. Sebaliknya, partisipasi yang berkelanjutan menunjukkan bahwa masyarakat telah mengembangkan kapasitas, kesadaran, dan komitmen untuk terus terlibat secara aktif dalam proses pembangunan yang menyangkut kehidupan mereka, bahkan tanpa dorongan dari pihak eksternal sekalipun.

Secara keseluruhan, kesembilan dimensi partisipasi yang dikemukakan oleh Dusseldorp memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk

memahami dan mengevaluasi kualitas partisipasi masyarakat secara mendalam. Dalam penelitian sosiologi, kesembilan dimensi ini sangat berguna sebagai panduan untuk melihat tidak hanya apakah masyarakat terlibat, tetapi juga bagaimana, sejauh mana, siapa yang terlibat, dan apa hasil yang dicapai dari keterlibatan tersebut. Dengan demikian, kerangka dusseldorp membantu peneliti untuk menganalisis yang lebih kritis, holistik, dan kontekstual terhadap fenomena partisipasi masyarakat dalam berbagai program pembangunan.

Partisipasi menunjukkan adanya interaksi sosial, kerja sama, serta hubungan timbal balik antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Semakin tinggi tingkat partisipasi seseorang, semakin besar pula keterlibatannya dalam proses sosial yang berlangsung di lingkungannya. Teori Dusseldorp juga menjelaskan bahwa tingkat partisipasi seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti motivasi pribadi, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, kepemimpinan organisasi, serta kesempatan yang diberikan untuk terlibat dalam kegiatan.

Teori ini dapat menjelaskan bentuk dan tingkat partisipasi remaja dalam PIK-R dipengaruhi oleh ruang dan kesempatan yang diberikan oleh organisasi, semakin besar kesempatan yang diberikan kepada remaja untuk berpendapat, terlibat dalam keputusan, dan menjalankan peran tertentu. Dalam hal ini, PIK-R sebagai wadah pembinaan remaja menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya proses belajar sosial, dimana remaja tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga aktor sosial yang berperan aktif dalam membangun dan mengembangkan program. Teori ini tidak hanya menjelaskan bentuk partisipasi

remaja, tetapi juga menekankan pentingnya proses, peran, dan kualitas keterlibatan remaja dalam PIK-R Bukit Gado-Gado sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai PIK-R bukanlah suatu hal yang baru, telah banyak penelitian terdahulu yang membahas pelaksanaan program dan dampak PIK-R dalam membentuk perilaku dan kesadaran remaja terhadap isu-isu kesehatan reproduksi, perencanaan masa depan, dan pengembangan karakter. Namun demikian, setiap penelitian memiliki konteks dan sudut pandang yang berbeda-beda, tergantung pada lokasi, pendekatan, serta fokus yang diangkat seperti tabel berikut.



Tabel 1. 3

Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Husanah dan Fenny Sitti Rubiah Harahap. 2019. Jurnal. Universitas Muhammadiyah	Pelaksanaan PIK-Remaja (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) di SMA/SMK se-kota Pekanbaru	Menunjukkan bahwa pelaksanaan PIKR di SMA/SMK se-Kota Pekanbaru secara umum telah berjalan dengan baik. Kegiatan PIK-R terbukti memberikan ruang bagi remaja untuk mendapatkan informasi yang akurat serta bimbingan dalam menghadapi berbagai persoalan informasi yang akurat serta bimbingan dalam menghadapi berbagai persoalan khas usia mereka	Subjek yang diteliti anak muda atau remaja	- Objek penelitian berbeda - Lokasi dan tahun berbeda
2	Glori Cahya Putri. 2019. Skripsi. Universitas Jember.	Pelaksanaan Program PIK-R dan Dampaknya bagi Remaja di Kampung KB Desa Sukoreno, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember	Bahwa PIK-R di Desa Sukoreno tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja, tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam perubahan perilaku, peningkatan kesejahteraan	- Metode Penelitian Kualitatif	- Lokasi dan tahun penelitian.

			keluarga, dan stabilitas emosional pada remaja di komunitas tersebut.		
3	Rahma Aulia. 2019. Universitas Muhammadiyah	Penerapan Layanan Informasi Untuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas IX SMP PAB 2 Helvetia Medan	Penerapan layanan Informasi dalam tiga tahap intervensi berhasil berkontribusi pada pengurangan perilaku bullying secara signifikan ini membuktikan bahwa layanan informasi yang sistematis dan berkelanjutan dapat efektif dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah	- Metode Penelitian Kualitatif	- Lokasi dan tahun penelitian - Objek Penelitian berbeda

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas yaitu pada objek penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini fokus pada keterlibatan remaja dalam pusat informasi dan konseling remaja di Bukit Gado-Gado, Kota Padang. Dengan mengidentifikasi bentuk keterlibatan remaja dalam pusat informasi dan konseling remaja di Bukit Gado-Gado, Kota Padang.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Afrizal pendekatan kualitatif adalah metode penelitian ilmu

sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, dengan itu peneliti tidak perlu menghitung data kualitatif dan menganalisa angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Metode penelitian kualitatif ini untuk menjelaskan proses kejadian secara mendetail sehingga dapat diketahui jumlah sebuah realitas sosial dan saling berpengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat memberitahu penyebab kejadiannya adalah respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain serta konsekuensi aksi orang lain yang tidak diinginkan dan hal ini dapat menimbulkan konsekuensi bagi orang lain dan masyarakat (Afrizal, 2017:41).

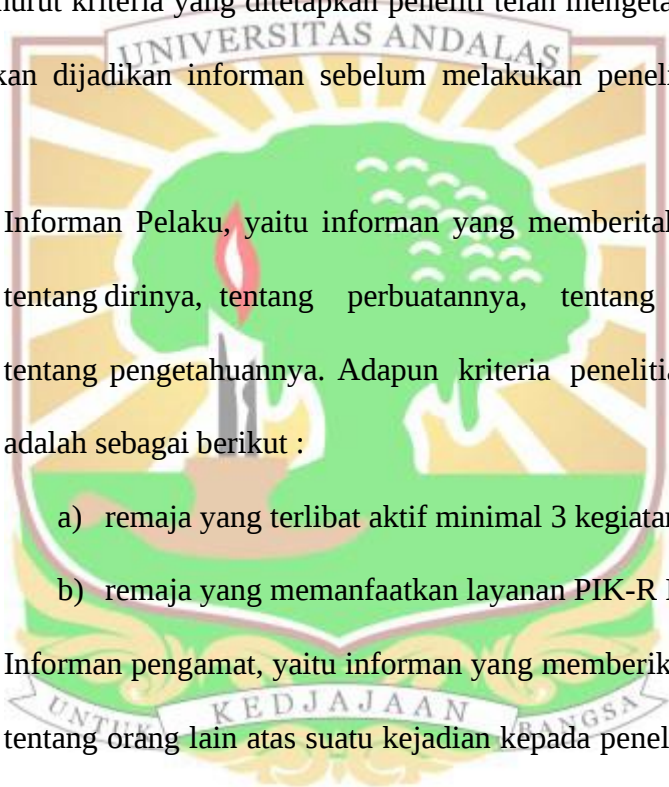
Pendekatan penelitian ini berarti mencari data mendalam, faktual, akurat, dan mendeskripsikan secara jelas dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini untuk menjelaskan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2009:147). Pendekatan dan tipe penelitian ini dipilih karena berguna untuk menjelaskan bagaimana keterlibatan remaja terhadap pusat informasi konseling dan remaja di Bukit Gado-Gado, Kota Padang. Dan ini diharapkan peneliti dapat memahami menganalisis realitas dan fakta sosial yang ada di lapangan pada informan penelitian, sehingga data yang didapatkan lebih mendalam.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi untuk penelitian ini maka dibutuhkan informan penelitian pada penelitian adalah orang yang memberikan

informasi tentang dirinya ataupun orang lain tentang suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam

Dengan memperoleh informasi, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan kriteria informan sebelum melakukan penelitian Purposive artinya disengaja, maksudnya sebelum meneliti para peneliti menetapkan kriteria informan yang sesuai untuk dijadikan sumber informasi. Menurut kriteria yang ditetapkan peneliti telah mengetahui identitas orang yang akan dijadikan informan sebelum melakukan peneliti (Afrizal, 2017:140).

- 
- The logo of Universitas Andalas is a shield-shaped emblem. At the top, it says 'UNIVERSITAS ANDALAS'. The center features a green tree with a red flame-like shape at its base. Below the tree is a banner with the text 'UNTUK KEDJAJAAN BANGSA'.
1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberitahu informasi tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang pengetahuannya. Adapun kriteria penelitian informan adalah sebagai berikut :
 - a) remaja yang terlibat aktif minimal 3 kegiatan
 - b) remaja yang memanfaatkan layanan PIK-R BGG
 2. Informan pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atas suatu kejadian kepada peneliti. Informan ini disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah Pembina dari PIK-R BGG, Pengurus Inti PIK-R BGG.

Berdasarkan temuan penelitian lapangan informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang, seperti lihat dalam tabel berikut.

Tabel 1.4

Identitas Informan

No	Nama	Usia	Pendidikan	Informan
1`	Rahma	17 tahun	SMA	Pelaku
2	Bagas	17 tahun	SMA	Pelaku
3	Aulia	17 tahun	SMA	Pelaku
4	Nazwa	15 tahun	SMA	Pelaku
5	Sinta	17 tahun	SMA	Pelaku
6	Hafiz	17 tahun	SMA	Pelaku
7	Destia	28 tahun	Kuliah	Pengamat
8	Tri Gusti	24 tahun	Kuliah	Pengamat
9	Diva	23 tahun	Kuliah	Pengamat

1.6.3 Data yang Diambil

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata (lisa ataupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer, data yang diperoleh secara langsung sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian. Seperti hasil wawancara yang dilakukan pada penelitian dan data yang diperoleh sesuai dengan

observasi lapangan terlibat. Informasi terkait dengan bagaimana keterlibatan remaja dalam pusat informasi dan konseling remaja di Bukit Gado-Gado, Kota Padang.

2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Data ini pendukung data primer seperti, buku- buku, literatur, serta bacaan yang mendukung penelitian ini data sekunder dalam penelitian ini data kependudukan, artikel-artikel, buku bacaan dan penelitian-penelitian terkait dengan Pusat Informasi dan Konseling Remaja.

Tabel 1.5
Data dan Tujuan Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Data yang diambil	Teknik pengumpulan data
1	Jenis-Jenis Partisipasi	-Keikut sertaan remaja dalam berbagai program PIK-R BGG, -keterlibatan remaja sebagai anggota aktif -keterlibatan secara langsung dan tidak langsung	-observasi -wawancara
2	Penyebab Partisipasi	Hal-hal yang bersifat subjektif menyebabkan remaja terlibat dalam PIK-R	-Observasi -wawancara

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara seorang peneliti dalam memperoleh data dan merupakan faktor penting dalam keberhasilan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan memungkinkan peneliti untuk kata-kata serta perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya (Afrizal,

2017:20). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Wawancara mendalam merupakan suatu wawancara tanpa alternatif jawaban yang dilakukan guna mendalami informasi yang diwawancarai (Afrizal, 2017:136). Wawancara mendalam dapat dilakukan secara berulang-ulang, tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali saja dan ini berarti untuk mengkonfirmasi informasi dari informan.

Dalam Penelitian ini yang akan diwawancarai yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam partisipasi remaja pada program dan kegiatan PIK-R di Bukit Gado-Gado. Pada bulan Desember 2025, peneliti mulai merumuskan serangkaian pernyataan wawancara yang ditujukan kepada informan pelaku dan informan pengamat terkait PIK-R BGG. Melalui jaringan koneksi yang ada, peneliti berhasil memperoleh informasi mengenai lokasi dan serta identitas calon informan yang bersedia diwawancarai. Setelah informasi terkumpul, peneliti mengatur jadwal wawancara dengan para informan tersebut. Jumlah informan dalam penelitian ini ada 9 orang. Untuk informan pelaku berjumlah 6 orang dan informan pengamat berjumlah 3 orang. Pada tanggal 3 Januari 2026 peneliti melaksanakan wawancara dengan informan pertama bernama Destia berusia 28 tahun. Destia mahasiswa s2 Hukum

dan ia adalah informan pengamat dan merupakan Pembina PIK-R BGG. Wawancara dilakukan pada Coffeshop Kamtumi di Kota Padang. Pertemuan awal peneliti memfokuskan pada penggalian pandangannya secara umum mengenai bentuk-bentuk partisipasi yang ia amati dari para anggota organisasi, termasuk keterlibatan anggota dalam diskusi dan peran mereka sebagai panitia dalam berbagai program. Wawancara kedua dilaksanakan beberapa hari kemudian untuk mengklarifikasi dan memperdalam pengamatannya, khususnya mengenai faktor-faktor yang ia nilai menjadi pendorong partisipasi anggota serta perluasan lingkungan pertemanan yang terbentuk melalui kegiatan organisasi.

Wawancara dengan informan pengamat kedua, yaitu Tri Gusti, juga dilaksanakan dua sesi pada hari yang berbeda. Pada sesi pertama, Tri Gusti menguraikan pengamatannya mengenai aktivitas penyebaran informasi PIK-R di media sosial dan kebiasaan anggota dalam menyampaikan pendapat selama kegiatan. Pada pertemuan kedua, Tri Gusti memperdalam pandangannya mengenai penyebab partisipasi anggota, termasuk keinginan anggota untuk memperluas keinginan anggota untuk memperluas pengalaman berorganisasi dan meningkatkan soft skill.

Wawancara dengan Rahma selaku informan pelaku dilakukan sebanyak dua kali. Pada pertemuan pertama, Rahma menceritakan pengalamannya terlibat aktif dalam diskusi dan menjalankan peran sebagai panitia dalam berbagai program kegiatan organisasi. Pada

pertemuan kedua, Rahma mengkonfirmasi penyebab partisipasinya, yakni manfaat pengetahuan kesehatan reproduksi yang ia peroleh serta perluasan lingkungan pertemanan yang ia rasakan selama aktif berorganisasi.

Wawancara dengan Bagas selaku informan pelaku dilakukan sebanyak dua kali. Pada pertemuan pertama, Bagas menguraikan pengalamannya dalam menyebarkan informasi PIKR di media sosial dan memberikan dukungan tenaga bagi kegiatan organisasi. Pada pertemuan kedua, Bagas memperdalam ceritanya mengenai motivasi partisipasinya, terutama keinginannya untuk memperluas pengalaman berorganisasi dan mengembangkan kemampuan diri melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan.

Wawancara dengan Aulia selaku informan pelaku dilakukan sebanyak dua kali. Pada pertemuan pertama, Aulia memaparkan pengalamannya dalam menyampaikan pendapat selama kegiatan dan keterlibatannya sebagai panitia dalam program-program organisasi. Pada pertemuan kedua, Aulia mengungkapkan penyebab partisipasinya, yakni keinginan memperluas lingkungan pertemanan dan meningkatkan soft skill yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya.

Wawancara dengan Nazwa selaku informan pelaku dilakukan sebanyak satu kali dalam sesi yang menyeluruh. Nazwa menceritakan pengalamannya terlibat aktif dalam diskusi organisasi,

menyebarkan informasi PIKR di media sosial, serta memberikan dukungan tenaga dalam kegiatan. Nazwa juga mengungkapkan bahwa partisipasinya didorong oleh manfaat pengetahuan kesehatan reproduksi yang ia peroleh serta keinginannya untuk memperluas pengalaman berorganisasi.

Wawancara dengan Sinta selaku informan pelaku dilakukan sebanyak dua kali. Pada pertemuan pertama, Sinta menguraikan perannya sebagai panitia dalam berbagai program organisasi dan kontribusinya dalam memberikan dukungan dana bagi kegiatan. Pada pertemuan kedua, Sinta memperdalam informasi mengenai penyebab partisipasinya, di mana ia menyampaikan bahwa keterlibatannya didorong oleh keinginan meningkatkan soft skill dan mempererat hubungan pertemanan dalam lingkungan organisasi.

Wawancara dengan Hafiz selaku informan pelaku dilakukan sebanyak satu kali dalam sesi yang terfokus. Hafiz menguraikan kontribusinya dalam memberikan dukungan dana dan tenaga bagi keberlangsungan kegiatan organisasi serta perannya sebagai panitia dalam berbagai program. Hafiz juga mengungkapkan bahwa partisipasinya didorong oleh manfaat pengetahuan kesehatan reproduksi yang ia peroleh serta keinginannya memperluas pengalaman berorganisasi dan meningkatkan soft skill.

2. Observasi

Selain teknik wawancara mendalam, observasi merupakan salah

satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini. Melalui observasi peneliti dapat melihat, mendengarkan dan merasakan secara langsung apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Melalui teknik observasi ini peneliti mengetahui sesuatu yang sedang terjadi, peneliti merasa perlu melihat sendiri, mendengarkan sendiri dan merasakan sendiri (Afrizal 2014:21). Observasi dengan mengikuti langsung beberapa kegiatan PIK-R untuk mengamati pola keterlibatan remaja, interaksi sosial antar anggota, serta dinamika pelaksanaan program. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks sosial secara langsung dan alami.

Fokus observasi dalam konteks jenis-jenis partisipasi diarahkan pada pengamatan langsung terhadap keterlibatan informan pelaku, yakni Rahma, Bagas, Aulia, Nazwa, Sinta, dan Hafiz dalam Diskusi berbagai kegiatan, peran kepanitiaan mereka dalam program organisasi, aktivitas penyebaran informasi PIKR di media sosial, serta kontribusi dukungan dana dan tenaga yang mereka berikan. Sementara itu, Destia, Tri Gusti, dan Diva sebagai informan pengamat diamati dalam posisi mereka menyaksikan dan menilai dinamika partisipasi tersebut, sehingga perspektif pengamatan mereka dapat dikonfirmasi dengan kondisi nyata di lapangan. Dalam konteks penyebab partisipasi, observasi difokuskan pada suasana keakraban antar anggota yang mencerminkan perluasan lingkungan pertemanan, proses pembelajaran informal yang terjadi selama kegiatan sebagai bentuk peningkatan soft

skill, serta antusiasme informan ketika memperoleh informasi seputar kesehatan reproduksi.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian dan suatu hal yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian (sasaran yang dijadikan fokus peneliti). Unit analisis dalam suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya (Afrizal, 2018). Jadi unit analisis berfungsi untuk menentukan kriteria objek yang akan diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah individu yang terlibat dalam Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di definisikan sebagai proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi (Afrizal, 2017). Data yang telah terkumpulkan diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan terus-menerus selama penelitian berlangsung mulai dari pengumpulan data hingga tahap penulisan laporan (Afrizal, 2017:176).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2017:178) yang disajikan dalam tiga tahap

1. Tahap Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi adalah tahap pertama dimana peneliti

memberikan kode pada saat melakukan penulisan ulang catatan lapangan sebelumnya. Pengkodean dilakukan dengan memilah antara informasi penting dan yang tidak penting. Informasi yang dianggap penting akan diinterpretasikan dan diberi kode interpretasi. Seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, kode interpretasi adalah kategori-kategori atau penamaan terhadap interpretasi yang telah dibuat (Afriyasa, 2017: 178-179).

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini analisis dilanjutkan dengan menyajikan temuan penelitian dalam bentuk kategori atau pengelompokan. Agar mempermudah analisis lebih lanjut, Miles dan Huberman menganjurkan penggunaan matriks dan diagram pada tahap ini untuk menyajikan hasil penelitian (Afriyasa, 2017:179).

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap ini adalah tahap dimana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data yang telah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap informasi yang disajikan dari hasil wawancara atau dokumen. Peneliti selanjutnya mengecek lagi kebenaran interpretasi setelah pengambilan kesimpulan, dengan cara mengecek ulang proses pengkodean dan penyajian data agar tidak terjadi kekeliruan saat menganalisis data (Afriyasa, 2017:180).

1.6.7 Lokasi Penelitian Data

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana sebuah penelitian dilakukan. Tempat tersebut tidak selalu tentang wilayah tetapi juga kepada

organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2017:128). Lokasi penelitian ini adalah Sekre, adapun alasannya karena PIK-R di Bukit Gado-Gado telah lama terbentuk dari 2017 hingga saat ini.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Partisipasi

Partisipasi aktif individu dalam suatu kegiatan atau organisasi, yang ditunjukkan melalui kehadiran, peran, tanggung jawab, dan kontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama

2. Remaja

Individu yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, biasanya berusia antara 10 hingga 24 tahun. Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, serta proses pencarian jati diri dan pembentukan karakter.

3. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

Wadah yang dibentuk untuk memberikan informasi, pendidikan, dan layanan konseling kepada remaja, terutama terkait kesehatan reproduksi, perencanaan kehidupan, dan pencegahan perilaku berisiko. PIK-R bertujuan mendukung remaja agar tumbuh sehat, bertanggung jawab, dan mampu merencanakan masa depannya secara positif.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai tahapan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

penelitian ini dimulai dari juli 2025 sampai bulan november 2025, dengan rincian yang dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.6
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2025			Tahun 2026	
		Septembr	Okt-Nov	Des-April	Mei-Juni	Juli
1	Seminar Proposal					
2	Menyusun Instrumen Penelitian					
3	Pengumpulan Data					
4	Analisis Data					
5	Penulisan dan Bimbingan					
6	Ujian Skripsi					

